

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan satu satunya makhluk hidup yang diciptakan secara sempurna, yang dititipkan akal pikiran oleh Tuhan agar dipergunakan sebaik-baiknya. Melalui akal pikiran tersebut manusia mampu mengendalikan dirinya, baik dari sikap, sifat, tutur kata, serta caranya memperlakukan manusia lain. Oleh karenanya, akal pikiran harus dapat dikembangkan dan diarahkan kepada hal-hal positif, agar manusia mampu membedakan yang benar dan yang salah serta mampu memperlakukan manusia lain dengan semestinya. Akal pikiran yang dititipkan Tuhan kepada manusia dapat dikembangkan, diarahkan, serta dilatih salah satunya dengan pendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang paling relevan dalam melaksanakan proses pendidikan. Tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan bukan hanya dari seberapa besarnya nilai ujian akhir peserta didik, melainkan juga dari seberapa optimalnya peserta

didik dalam mengembangkan dirinya. Pendidikan tidak bisa diukur hanya dengan hasil akademik saja, melainkan juga dengan seberapa utuh dan optimalnya peserta didik mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebagaimana tujuan Pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 2 No. 2 Tahun 1989 yaitu Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Para pakar dan praktisi pendidikan pada umumnya sependapat bahwa tujuan akhir semua kegiatan pendidikan adalah perkembangan yang utuh dan optimal bagi para peserta didik. Yang dimaksud dengan perkembangan yang utuh adalah perkembangan seluruh aspek kemanusiaan, yaitu aspek jasmani dan rohani, aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Sedangkan

perkembangan yang optimal adalah perkembangan mencapai batas atas kemampuan anak.

Berdasarkan tujuan akhir pendidikan, bimbingan dan konseling dirasa sangat berpengaruh dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Karena bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membantu perkembangan anak baik dari segi akademisnya maupun psikologisnya. Berikut ini merupakan beberapa alasan mengapa layanan bimbingan dan konseling dianggap penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, yaitu:

1. Setiap individu adalah makhluk yang unik, berbeda dengan yang lain. Setiap peserta didik memiliki bakat, minat, dan tahap perkembangan yang berbeda dengan yang lain. Pendekatan klasikal yang digunakan sekolah selama ini jelas kurang memberikan perhatian pada perbedaan setiap individu. Bidang bimbingan dan konseling diharapkan mampu menutupi kekurangan sistem klasikal yang digunakan oleh sekolah.
2. Banyak anak mengalami masalah pribadi yang tidak tertangani oleh guru kelas atau guru bidang studi. Jika

permasalahan seperti ini tidak ada yang menangani akan berdampak pada gangguan belajar anak dan juga ketidakbahagiaan dalam hidup anak.

3. Pada zaman ini banyak orang tua sibuk bekerja, bahkan kedua orang tua semuanya bekerja. Mereka kurang memiliki waktu dalam pendampingan dan pendidikan anak. Ditambah lagi bahwa masih banyak orang tua yang berpikiran bahwa pendidikan anak dipercayakan sepenuhnya kepada sekolah, padahal waktu anak di sekolah sangatlah pendek, jika dibandingkan waktu anak bersama keluarga. Dalam hal inilah layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi jalan keluarnya.¹

Dilansir dari Kompasiana tentang Masalah yang Dihadapi Peserta Didik tahun 2018, banyak sekali masalah-masalah yang ditemukan dan sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Contohnya seperti (a) Masalah perkembangan jasmani dan kesehatan, masalah tersebut sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik, karena akal yang sehat terdapat pada tubuh yang

¹ Martin Handoko, Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2010), 11-13.

sehat. (b) Masalah keluarga dan rumah tangga, kondisi ini juga berpengaruh besar dalam mendidik anak, karena sebenarnya keluargalah yang memiliki pengaruh besar dan utama dalam proses pendidikan. (c) Masalah Psikologis, proses belajar anak akan berjalan dengan baik apabila psikisnya mendukung. (d) Masalah Sosial, contohnya seperti masalah kemiskinan, hal ini berpengaruh pada peserta didik karena sedikit sekali sekolah pada era ini berlabelkan gratis. (e) Masalah Kesulitan Belajar, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama dari peserta didik yang mungkin belum bisa berkonsentrasi dalam belajarnya, dan dari pendidik yang bisa saja metode pembelajarannya kurang tepat. (f) Masalah Motivasi, pemberian motivasi terhadap peserta didik sangat penting, karena dengan adanya motivasi peserta didik akan lebih bersemangat dalam proses belajarnya.²

Selain itu, alasan mengapa bimbingan dan konseling dirasa berpengaruh dalam mensukseskan tujuan akhir pendidikan, karena kenakalan remaja saat ini sangat lumrah kita temui dan

²<https://www.kompasiana.com/amp/maulidialidiya/masalah-yang-dihadapi-peserta-didik>, diakses pada 13 November 2019 pukul 09:18

tidak semua tertangani dengan baik oleh wali kelas atau guru mata pelajaran. Sebagaimana yang terjadi di MTs Darul Irfan, tidak sedikit anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga kurangnya pendampingan dalam pendidikan anak, juga kurang terkontrolnya pergaulan anak di luar sekolah. Tidak sedikit orang tua yang menganggap bahwa pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah, padahal waktu anak di sekolah pun sangat terbatas.³ Selain itu faktor kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat memicu kenakalan-kenakalan remaja yang dapat mengganggu proses pendidikan peserta didik. Contohnya melakukan tindak kekerasan, pencurian, serta penyebaran video porno. Tindak kekerasan yang dimaksud berupa perkelahian, yang terjadi 3-4 kali dalam kurun waktu dua bulan. Pencurian sendiri terjadi karena tingginya gaya hidup siswa yang tidak sesuai dengan kondisi ekonominya.⁴ Sedangkan penyebaran

³Hasil wawancara dengan ibu YSH wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pada 27 September 2019 di MTs Darul Irfan.

⁴Hasil observasi di MTs Darul Irfan, pada 7 September 2019- 31 Oktober 2019.

video-video porno dilakukan melalui aplikasi chat berupa Whatsapp, yang melibatkan beberapa siswa kelas 8 dan 9.⁵

Uraian diatas menunjukkan bahwa, masalah yang dihadapi peserta didik tidak cukup hanya dengan adanya wali kelas maupun guru-guru mata pelajaran lain, karena tidak sedikit siswa yang merasa tidak cukup berhak menceritakan masalahnya dengan guru tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling ini, peserta didik akan merasa diperhatikan, karena tidak semua peserta didik mendapat perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya.

Tidak sedikit pula sekolah yang mengadakan layanan bimbingan dan konseling hanya sebagai formalitas saja, tanpa mengetahui seberapa berpengaruhnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap peserta didik, serta tidak

⁵Hasil wawancara dengan saudara AF, praktikan PPLK UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada 22 Oktober 2019 di MTs Darul Irfan.

menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Sehingga, guru bimbingan dan konseling dianggap sebagai momok yang menakutkan, karena label yang melekat pada guru bimbingan dan konseling adalah guru bagi anak nakal/bermasalah. Padahal Layanan Bimbingan dan Konseling hakikatnya adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara utuh dan optimal, layanan bimbingan dan konseling juga harus dirasakan oleh seluruh peserta didik, dan tidak semestinya menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling akan berjalan secara maksimal apabila pengaplikasian manajemen bimbingan dan konseling berjalan dengan baik. Manajemen merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian suatu organisasi, program, pelayanan agar mencapai tujuan. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 39 tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 Ayat 6 yang menyebutkan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling adalah mengampu bimbingan dan konseling paling

sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan, hal tersebut dilakukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, dalam mengelola bimbingan dan konseling hendaknya menjalankan fungsi-fungsi manajemen.⁶ Manajemen layanan bimbingan dan konseling perlu dirumuskan secara siap, mulai dari segi perencanaan program layanan BK, meneliti kebutuhan siswa, materi-materi apa saja yang harus diajarkan untuk membentuk kesiapan siswa, mampu merumuskan dengan baik tata laksana bimbingan dan konseling, serta mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.⁷ Apabila manajemen bimbingan dan konseling dijalankan dengan baik, maka dapat membantu meningkatkan mutu sekolah khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada di sekolah.

Namun tidak sedikit sekolah yang belum memahami pentingnya manajemen bimbingan dan konseling. Layanan

⁶ Arusma Linda Simamora, Suwarjo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta*, Vol. 1 No. 2 Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan: 2013, 192.

⁷ Herlin Hasmin, dkk, *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Studi Kasus SMK Negeri 1 Kebuntebu Lampung Barat*, FKIP UNILA: 2016, 2

bimbingan dan konseling hanya dilakukan sebagai formalitas saja. Seperti, guru yang menangani layanan bimbingan dan konseling tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, serta belum seimbang rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, yang seharusnya 1:150. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009. Tidak sedikit pula sekolah yang belum menjalankan manajemen bimbingan dan konseling dengan baik, seperti merencanakan program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan studi kelayakan, hasil analisis, dan tidak melibatkan *stakeholder* sekolah untuk merumuskan rencana program bimbingan dan konseling. Selain itu sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta sekolah masih memberikan tugas-tugas lain selain tugas pokok.⁸

Pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan sudah cukup baik, karena guru yang menangani bimbingan dan konseling berlatar belakang

⁸ Arusma Linda Simamora, Suwarjo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta*, Vol. 1 No. 2 Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan: 2013, 191

pendidikan bimbingan dan konseling juga.⁹ Sehingga tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan proses evaluasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Namun, berdasarkan hasil observasi di MTs Darul Irfan rasio guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik tidakimbang, sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak dirasa maksimal oleh peserta didik, oleh karenanya perlu kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas maupun guru bidang studi. Namun, tidak sedikit *stakeholder* yang menganggap bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling saja, lupa bahwa termasuk tugasnya pula membantu perkembangan peserta didik baik aspek jasmani dan rohani, aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Sehingga dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan maksimal. Dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling ini, kepala sekolah memegang peranan penting, karena

⁹ Hasil observasi di MTs Darul Irfan, pada 7 September 2019- 31 Oktober 2019

perannya sebagai manajer harus mengetahui apa saja program-program penunjang perkembangan peserta didik, guna mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Manajemen bimbingan dan konseling sejatinya menjadi tugas semua elemen sekolah, karena kegiatan peserta didik di sekolah akan sangat berkaitan antara satu dengan yang lain.

Manajemen bimbingan dan konseling menjadi faktor penting terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, serta menjadi faktor terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal. Namun, manajemen bimbingan dan konseling belum dilaksanakan secara maksimal. Hal itu lah yang membuat penulis tertarik meneliti tentang bagaimana **“IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS DARUL IRFAN KOTA SERANG”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Layanan Bimbingan dan Konseling hanya sebagai formalitas, bukan sebagai layanan khusus yang harus diperoleh peserta didik.
2. Masalah-masalah peserta didik termasuk kenakalan remaja, berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik di sekolah.
3. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah belum terealisasi secara maksimal.
4. Stakeholder kurang memahami bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling saja melainkan oleh seluruh stakeholder.
5. Kurang adanya kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan tenaga pendidik dan kependidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Irfan Kota Serang?

2. Bagaimana Analisis SWOT pada Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Irfan Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Irfan Kota Serang.
2. Mengetahui bagaimana analisis SWOT pada Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Irfan Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terkait Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTs Darul Irfan Kota Serang, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi terhadap penelitian lebih lanjut terkait Manajemen Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Serta sebagai motivasi dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dalam tiga bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan. Terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Tinjauan Pustaka. Terdiri dari: Landasan Teori, Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Tinjauan Umum Obyek Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber dan Data Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Terdiri dari:

Hasil Penelitian dan Pembahasan, Analisis SWOT.

Bab Kelima, Penutup. Terdiri dari: Simpulan dan Saran.